

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menyajikan Tanggapan Secara Tulis Isi Buku Nonfiksi Yang Dibaca Berdasarkan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VIII

Kurikulum adalah acuan dan pedoman utama dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah. Dengan adanya Kurikulum, proses pembelajaran dapat terencana dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran pun dapat dicapai. Tingkat keberhasilan pembelajaran di kelas akan berbeda-beda, dikarenakan persepsi perorangan guru pasti memiliki perbedaan. Namun, dunia pendidikan ingin membuat standar yang sesuai dengan kebutuhan zaman saat ini. Oleh sebab itu, pemerintah Indonesia membuat sebuah system yang disebut Kurikulum.

Kurikulum terus mengalami perubahan kearah yang lebih baik dari waktu ke waktu. Saat ini Kurikulum yang berlaku adalah Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari Kurikulum 2006. Pada saat ini Kurikulum yang terdahulu, terdapat istilah Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Tetapi setelah Kurikulum berganti, istilah Standar Kompetensi berubah menjadi Kompetensi Inti (KI), sedangkan istilah Kompetensi Dasar tetap berlaku.

Kurikulum ialah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan, dan dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Hamalik (2007, hlm. 3) menyatakan, "Setiap orang, kelompok masyarakat, atau bahkan ahli pendidikan dapat mempunyai penafsiran yang berbeda tentang pengertian Kurikulum". Berdasarkan studi yang telah dilakukan oleh banyak ahli, dapat disimpulkan bahwa pengertian Kurikulum dapat ditinjau dari dua sisi yang berbeda, yakni menurut pandangan lama dan pandangan baru. Pandangan lama, atau sering disebut pandangan tradisional, merumuskan bahwa Kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh murid untuk memperoleh ijazah.

Berdasarkan Kurikulum 2013, siswa SMP kelas VIII diwajibkan mempelajari menyajikan tanggapan isi buku nonfiksi yang dibaca, salah satunya buku pengayaan dengan memerhatikan isi, struktur, dan kebahasaan.

a. Kompetensi Inti

Dalam Kurikulum 2013 terdapat kompetensi inti dan kompetensi dasar. Menurut fungsinya keduanya adalah pencapaian kegiatan pembelajaran. Kompetensi inti adalah penjabaran dari SKL (Standar Kompetensi Kelulusan) yang ada dalam perangkat pembelajaran. Tujuan Kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan/atau ekstrakurikuler.

Rumusan Kompetensi Sikap Spiritual, yaitu menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. Adapun rumusan Kompetensi Sikap Sosial, yaitu menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Kedua kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik. Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut.

Berkaitan dengan penelitian ini yang menjadi Kompetensi Inti adalah KI-4 yaitu kompetensi keterampilan dirumuskan sebagai berikut: Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/ teori. Kompetensi inti merupakan suatu pedoman yang harus dilakukan oleh peserta didik dalam proses belajar mengajar. Kompetensi inti harus dikuasai oleh peserta didik dalam ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan pada setiap mata pelajaran.

Mulyasa (2015, hlm. 174) menjelaskan tentang kompetensi inti sebagai

berikut:

Kompetensi Inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skill* dan *soft skills*.

Menurut pendapat Mulyasa bahwa Kompetensi inti merupakan suatu pedoman yang harus dilakukan oleh peserta didik dalam proses belajar mengajar dan kompetensi utama yang harus dipelajari peserta didik yang mencakup aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari setiap peserta didik. Kompetensi inti harus dikuasai oleh peserta didik dalam ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan pada setiap mata pelajaran.

Majid (2014, hlm. 50) menjelaskan tentang kompetensi inti sebagai berikut:

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik.

Menurut pendapat Majid bahwa kompetensi inti merupakan kompetensi utama dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki untuk menyelesaikan pendidikan pada satuan jenjang pendidikan tertentu yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus peserta didik pelajari. Kompetensi inti harus dikembangkan dalam kelompok aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dipelajari oleh peserta didik. Kompetensi inti mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan peserta didik yang mengimplementasikan penguasaan kemampuan pengetahuan dan penerapan pengetahuan dalam materi yang diajarkan.

Permendikbud Nomor 70 menyatakan, rancangan Kompetensi Inti sebagai berikut.

Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga.

Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut:

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Menurut pendapat Permendikbud bahwa kompetensi inti merupakan integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar yang memiliki rumusan menggunakan notasi dari sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Keempat komponen di atas, harus menjadi acuan dalam Kompetensi Inti dan harus dikembangkan pada saat peristiwa pembelajaran berlangsung. Pada intinya Kompetensi Inti akan membuat pembelajaran tidak hanya sampai teori saja, melainkan semua yang dipelajari harus diaplikasikan pada keterampilan yang dikembangkan oleh peserta didik agar menjadi pembaruan karakter dan sikap menjadi lebih baik.

Sehubungan dengan definisi di atas, penulis simpulkan bahwa kompetensi inti merupakan penerapan SKL yang harus dikembangkan dalam kelompok aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dipelajari oleh peserta didik. Kompetensi inti mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan peserta didik yang mengimplementasikan penguasaan kemampuan pengetahuan dan penerapan pengetahuan dalam materi yang diajarkan. Kompetensi inti harus dikembangkan dalam kelompok aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dipelajari oleh peserta didik.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Kompetensi Dasar adalah gambaran umum tentang apa yang didapat siswa dan menentukan apa yang harus dilakukan oleh siswa. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi Dasar ini menitik beratkan pada keaktifan siswa dalam menyerap informasi berupa pengetahuan, gagasan, pendapat, pesan, dan perasaan secara lisan dan tulisan serta memanfaatkan dalam berbagai kemampuan.

Majid (2014, hlm. 43) berpendapat, “Kompetensi Dasar merupakan kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai oleh peserta didik sebagai bukti bahwa siswa telah menguasai kompetensi inti dalam setiap pembelajaran”.

Menurut pendapat Majid bahwa kompetensi dasar merupakan kemampuan yang harus dikuasai peserta didik karena kompetensi dasar adalah bukti bahwa peserta didik telah menguasai setiap mata pelajaran.

Nurgiyantoro (2010, hlm. 42) menyatakan, “Kompetensi Dasar adalah kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik”.

Menurut pendapat Nurgiyanto bahwa kompetensi dasar merupakan kemampuan minimal yang harus dimiliki peserta didik untuk mencapai suatu tujuan dari pembelajaran.

Permendikbud 2014, nomor 59 menjelaskan tentang Kompetensi Dasar sebagai berikut.

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi dasar adalah kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dalam suatu mata pelajaran di kelas tertentu. Kompetensi dasar setiap mata pelajaran di kelas tertentu ini merupakan jabaran lebih lanjut dari kompetensi inti, yang memuat tiga ranah, yaitu efektif, kognitif dan psikomotor. Acuan yang digunakan untuk mengembangkan kompetensi dasar setiap mata pelajaran pada setiap kelas adalah kompetensi inti.

Menurut pendapat Permendikbud bahwa kompetensi dasar merupakan kompetensi yang diturunkan dari kompetensi inti menjabarkan acuan digunakan untuk mengembangkan kompetensi dasar pada setiap kelas yang harus dikuasai peserta didik dalam suatu mata pelajaran yang memuat tiga ranah, yaitu efektif, kognitif, dan psikomotor. Kemampuan yang harus dimiliki siswa dalam suatu mata pelajaran tertentu dan dapat dijadikan acuan oleh guru dalam pembuatan indikator, pengembangan materi pokok, dan kegiatan pembelajaran.

Mulyasa (2011, hlm. 109) menjelaskan tentang Kompetensi Dasar sebagai berikut.

Kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Kompetensi adalah kemampuan minimal yang harus dimiliki siswa, dengan strategi pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru supaya tercapai suatu tujuan dari pembelajaran. Belajar dengan kompetensi dasar berarti belajar dengan proses yang berkelanjutan, pengujian yang dilakukan berkelanjutan, guru selalu menganalisis hasil yang dicapai oleh siswa.

Menurut pendapat Mulyasa bahwa kompetensi dasar merupakan kemampuan minimal yang harus dimiliki peserta didik untuk mencapai suatu tujuan dari

pembelajaran karena kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis simpulkan bahwa Kompetensi Dasar adalah kemampuan yang harus dimiliki siswa dalam suatu mata pelajaran tertentu dan dapat dijadikan acuan oleh guru dalam pembuatan indikator, pengembangan materi pokok, dan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, Kompetensi Dasar menjadi landasan penulis dalam memilih judul penelitian. Berikut ini menyajikan tanggapan secara tulis isi buku nonfiksi yang dibaca merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang terdapat dalam Kompetensi Dasar. 4.18 Menyajikan tanggapan terhadap buku fiksi dan nonfiksi yang dibaca secara lisan/tertulis.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu adalah pengaturan dan tata cara penyusunan durasi waktu yang digunakan pada waktu proses pembelajaran. Alokasi waktu sangat diperhatikan dalam proses pembelajaran. Alokasi waktu adalah pengaturan dan tata cara penyusunan durasi waktu yang digunakan pada waktu proses pembelajaran. Alokasi waktu sangat diperhatikan dalam proses pembelajaran. Jumlah pertemuan atau perkiraan waktu yang dibutuhkan oleh guru dalam mengajarkan materi yang telah ditentukan berdasarkan tingkat kesukaran materi. Pelaksanaan suatu kegiatan senantiasa memerlukan alokasi waktu tertentu. Alokasi waktu digunakan untuk memperkirakan berapa lama siswa untuk melaksanakan pembelajaran dan mempelajari materi yang telah ditentukan. Guru harus bisa mengatur waktu dalam pembelajaran agar materi dapat disampaikan.

Majid (2012, hlm. 58) menyatakan, “Waktu di sini adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari”. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran. Hal ini untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan”.

Menurut pendapat Majid bahwa alokasi waktu merupakan tahap pengembangan perencanaan pembelajaran atau jumlah jam tatap muka yang diperlukan memperkirakan berapa lama siswa harus mempelajari materi yang telah ditentukan.

Mulyasa (2009, hlm. 86) menjelaskan, “Waktu pembelajaran efektif adalah jumlah jam pelajaran setiap minggu, meliputi jumlah jam pelajaran untuk seluruh mata pelajaran termasuk muatan lokal, ditambah jumlah jam untuk kegiatan pengembangan diri”.

Menurut pendapat Mulyasa bahwa alokasi waktu merupakan berapa lamanya siswa melakukan pembelajaran efektif untuk kegiatan pengembangan diri dalam mata pelajaran setiap minggu.

Daryanto dan Dwicahyono (2014, hlm. 19) mengatakan, “Alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu, dengan memperhatikan: minggu efektif, alokasi waktu mata pelajaran dan jumlah kompetensi persemester”.

Menurut pendapat Daryanto dan Dwicahyono bahwa alokasi waktu merupakan jumlah kompetensi persemester yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu dengan memperhatikan minggu efektif.

Berdasarkan uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan jumlah pertemuan atau perkiraan waktu yang dibutuhkan oleh guru dalam mengajarkan materi yang telah ditentukan berdasarkan tingkat kesukaran materi. Alokasi waktu memperkirakan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya siswa mengajarkan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari, jumlah minggu efektif dalam setiap mata pelajaran, untuk menentukan alokasi waktu pada kompetensi dasar harus mempertimbangkan jumlah waktu yang efektif dalam jumlah kompetensi persemester yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu dengan jumlah jam pelajaran setiap minggu, meliputi jumlah jam pelajaran untuk seluruh mata pelajaran termasuk muatan lokal, ditambah jumlah jam untuk kegiatan pengembangan diri

Dalam penelitian ini, waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan pembelajaran menyajikan tanggapan secara tulis isi buku nonfiksi yang dibaca adalah 4 x 45 menit atau 2 kali pertemuan. Hal ini dikarenakan pada pertemuan pertama akan digunakan untuk menguji rancangan dan pelaksanaan pembelajaran menyajikan tanggapan secara tulis isi buku nonfiksi yang dibaca dengan menggunakan model *cooperative integrated reading and composition (CIRC)*, serta melakukan tes awal. Kemudian pada pertemuan kedua akan digunakan untuk praktik menyajikan tanggapan buku nonfiksi, serta melakukan tes akhir.

2. Pembelajaran Menyajikan Tanggapan Secara Tulis Isi Buku Nonfiksi yang Dibaca

a. Pengertian Menyajikan Tanggapan

Menyajikan tanggapan adalah salah satu pembelajaran yang mempermudah siswa dalam proses pengembangan kreativitas dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, dan ide. Menyajikan tanggapan secara tulis isi buku nonfiksi yang dibaca memerlukan tingkat pemahaman yang tinggi sehingga mampu mengemukakan kritik dengan tulisan dari inti karangan atas dasar fakta yang tertuang dalam teks bacaan yang dibacanya.

Rakhmat (2007, hlm. 51) menyatakan, “Tanggapan adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan”.

Menurut pendapat Rakhmat bahwa tanggapan merupakan kritik dari menafsirkan pesan yang didapatkan melalui informasi tentang peristiwa atau objek.

Baron dan Paulus dalam Mulyana (2000, hlm. 167) mengatakan, “Tanggapan adalah proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita, dan proses tersebut mempengaruhi perilaku kita”.

Menurut pendapat Baron dan Paulus dalam Mulyana bahwa tanggapan merupakan proses yang memengaruhi perilaku kita untuk memilih, mengorganisasikan yang memungkinkan kita memilih dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita.

Mc Quail dalam Fitriyani (2011, hlm. 36) menyatakan, “Tanggapan adalah suatu proses dimana individu berubah atau menolak perubahan sebagai tanggapan terhadap pesan yang dirancang untuk mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku”.

Menurut pendapat Mc Quail dalam Fitriyani bahwa tanggapan merupakan yang mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku individu terhadap suatu pesan untuk menolak suatu perubahan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis simpulkan bahwa tanggapan adalah hasil yang ingin dicapai dari sebuah proses komunikasi. Dalam proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan, umpan balik akan terjadi dalam bentuk tanggapan sebagai akibat dari stimulus yang ditransmisikan. Hal ini,

akan mempermudah proses pemahaman jika tanggapan yang muncul memiliki kesamaan kerangka berfikir yaitu kesamaan pengalaman dan pengetahuan yaitu pengetahuan antara komunikator dan komunikan.

b. Pengertian Menulis

Menulis digunakan seseorang untuk berkomunikasi melalui tulisan, mengekspresikan perasaan ke dalam sebuah tulisan dan memberikan informasi dalam bentuk tulisan. Kegiatan tersebut dilakukan agar penulis dapat menyalurkan gagasan dan informasi yang dimilikinya, serta dapat mengomunikasikan informasi tersebut secara tidak langsung kepada pembaca. Tujuan dari sebuah tulisan yaitu membantu penulis untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan yang sedang dialaminya, selain itu penulis dapat memberikan informasi untuk menunjang berbagai keperluan pembaca seperti menambah pengetahuan dan wawasan pembaca. Menulis tidak hanya sekadar menurunkan lambang-lambang grafem, akan tetapi seorang penulis harus memerlukan pengetahuan yang luas, dengan cara mengumpulkan berbagai informasi baik melalui kegiatan membaca maupun dari berbagai pengalaman agar pembahasan dalam tulisan yang dituangkan, tidak terpaku pada satu pemikiran maupun pada satu argumen tertentu.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) edisi empat menyatakan, “Keterampilan menulis adalah kegiatan yang dilakukan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, melalui sebuah tulisan yang dihasilkan oleh penulis untuk disajikan kepada pembaca”.

Menurut KBBI bahwa menulis merupakan pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca secara tidak langsung.

Semi (2007, hlm. 14) mengungkapkan, “Keterampilan menulis menuntut siswa untuk mengungkapkan gagasan, pendapat, pengalaman dan pesan secara tertulis melalui sebuah karangan”.

Menurut pendapat Semi bahwa keterampilan menulis merupakan suatu kegiatan yang dapat menghasilkan sebuah tulisan berdasarkan hasil pikiran penulis yang diwujudkan ke dalam sebuah tulisan sehingga orang lain dapat memahami isi informasi tersebut yang berupa gagasan, pendapat dan pesan dari penulis.

Tarigan (2008, hlm. 3-4) mengungkapkan, “Kegiatan menulis adalah kegiatan yang produktif, sekaligus ekspresif yang digunakan seseorang untuk berko-

munikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain”. Media yang digunakan untuk mengkomunikasikannya berupa sebuah tulisan yang disampaikan penulis kepada pembaca.

Menurut pendapat Tarigan bahwa menulis merupakan kegiatan seseorang harus terampil dalam memanfaatkan struktur bahasa dan kosakata agar informasi yang disampaikan dapat dipahami oleh pembaca agar mengkomunikasikannya dengan baik dan tersampaikan kepada pembaca.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai keterampilan menulis, penulis dapat menyimpulkan bahwa kegiatan menulis merupakan kegiatan yang dilakukan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, melalui sebuah tulisan yang dihasilkan oleh penulis untuk disajikan kepada pembaca. Pada dasarnya menulis bukan hanya menuangkan bahasa ujaran ke dalam sebuah tulisan, tetapi merupakan mekanisme ide, gagasan atau ilmu yang dituliskan dengan struktur yang benar, adanya koherensi antar paragraf dan bebas dari kesalahan-kesalahan mekanik seperti ejaan dan tanda baca.

c. Pengertian Membaca

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Keterampilan ini bisa diasah dan dikembangkan sesuai arahan. Ketika dilahirkan indra yang berfungsi pertama kali adalah pendengaran, lalu alat ucap. Alat ucap inilah yang berfungsi untuk membaca. Dimulai dengan tingkat membaca yang tahap rendah hingga membaca tingkat tinggi. Membaca merupakan suatu keterampilan yang kompleks yang melibatkan serangkaian keterampilan yang lebih kecil lainnya. Membaca adalah kegiatan meresapi, menganalisis, hendak disampaikan oleh penulis dalam media tulisan. Kegiatan membaca meliputi membaca nyaring dan membaca dalam hati.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* edisi empat menyatakan, “Membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati)”.

Menurut KBBI bahwa membaca merupakan suatu kegiatan yang dilisankan melalui dalam hati untuk melihat dan memahami isi dari apa yang tertulis.

Tarigan (2008, hlm. 11) menjelaskan, “Membaca adalah suatu keterampilan yang kompleks, yang rumit, yang melibatkan serangkaian keterampilan yang

lebih kecil”.

Menurut pendapat Tarigan bahwa membaca merupakan memegang peranan yang sangat penting bagi setia insan yang berorientasi terhadap pemerolehan pengetahuan. Dalam dunia pendidikan kemahiran membaca merupakan persyaratan mutlak bagi setiap insan yang ingin memperoleh kemajuan, meskipun memperoleh kemahiran membaca yang layak bukanlah perkara yang gampang dan kompleks.

Hodgson (dalam Tarigan 2008, hlm. 7) mendefinisikan, “Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis”.

Menurut pendapat Hodgson bahwa membaca merupakan proses memperoleh pesan yang tidak semudah hanya melafalkan bentuk dan tanda tulisan tetapi juga perlu proses untuk memahami isi bacaan delain itu juga kita harus benar-benar mengetahui apa yang hendak ingin disampaikan kepada pembaca jadi tidak hanya membaca saja melainakan memahaminya.

Marabimin (dalam Suwarjo, 2008, hlm. 94) menyatakan, “Keterampilan membaca adalah keterampilan reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi, memperoleh ilmu dan pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru”.

Menurut pendapat Marabimin bahwa membaca merupakan jendela dunia yang melibatkan keterampilan reseptif untuk memperoleh informasi ilmu pengetahuan, dan pengalaman baru.

Rahim (2007, hlm. 11) menyatakan, “Membaca bertujuan untuk mendapatkan informasi atau pesan dari teks”.

Menurut pendapat Rahim bahwa membaca merupakan suatu tujuan tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan yang tidak mempunyai tujuan. Tujuan utama dalam membaca adalah mendapatkan informasi yang tepat dan benar.

Tarigan (2008, hlm. 9) mengatakan, “Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna, arti (*meaning*) erat sekali hubungannya dengan maksud tujuan atau intensif kita dalam membaca”.

Menurut pendapat Tarigan bahwa membaca merupakan tujuan dan inisiatif untuk mencapai dan mendapatkan informasi, isi, memahami makna, dan arti dari suatu tulisan.

Yunus Abidin (2010, hlm. 9) menyatakan, “Tujuan membaca adalah membaca untuk pengetahuan, membaca untuk menghasilkan, dan membaca untuk hiburan”.

Menurut pendapat Yunus Abidin bahwa tujuan membaca merupakan untuk menemukan informasi dalam rangka mengembangkan wawasan, untuk mendapatkan keuntungan, dan kesenangan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, penulis dapat simpulkan bahwa keterampilan membaca adalah kemampuan yang diperoleh siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Dengan siswa terampil membaca maka akan melakukan proses produksi yang dapat menghasilkan pengetahuan, pengalaman, dan sikap-sikap baru. Seperti halnya sebuah perusahaan yang menghasilkan sesuatu melalui proses mengolah seseorang dalam kegiatan membaca bertujuan untuk mengolah bacaan demi memperoleh informasi.

d. Pengertian Buku Nonfiksi

Secara umum naskah atau tulisan dibagi kedalam dua bagian yaitu tulisan fiksi dan tulisan nonfiksi. Tulisan fiksi yaitu tulisan yang berdasarkan atas khayalan atau daya imajinasi, bukan kenyataan atau fakta. Umumnya tulisan ini merupakan sebuah karya sastra, seperti cerita pendek, novel, puisi, dan drama. Tulisan nonfiksi yaitu tulisan yang berdasarkan fakta dan data. Adapun yang termasuk kedalam tulisan nonfiksi antara lain buku pelajaran, buku pengetahuan, berita, artikel, *feature*, esai, resensi dan biografi. Beda antara fiksi dan nonfiksi terdapat pada imajiner atau tidak dan fakta atau tidak. Perbedaan tersebut tidak mempengaruhi gaya bahasa. Bahasa yang digunakan bersifat denotatif dan mengarah pada pengertian yang terbatas sehingga tidak berarti ganda.

Nonfiksi adalah klasifikasi untuk setiap karya informatif (seringkali berupa cerita) yang pengarangnya dengan itikad baik bertanggung jawab atas kebenaran atau akurasi dari peristiwa, orang, dan informasi yang disajikan. Sebuah karya yang pengarangnya mengklaim tanggung jawab kebenaran namun tidak jujur maka adalah suatu penipuan sastra; suatu cerita yang pengarangnya

tidak mengklaim tanggung jawab kebenaran maka diklasifikasikan sebagai fiksi. Nonfiksi, yang dapat disajikan baik secara objektif maupun subjektif, secara tradisional merupakan satu dari dua pembagian utama dari narasi (khususnya dalam penulisan prosa); pembagian tradisional lainnya adalah fiksi, yang kontras dengan nonfiksi dalam hal penyampaian informasi, peristiwa, dan karakter yang sebagian kecil atau besar merupakan hasil imajinasi.

Sudaryat (2014, hlm. 168) menyatakan, “Wacana nonfiksi adalah wacana yang menyajikan subjek untuk menambah pengalaman pesapa, bersifat faktual, dan bentuk bahasanya lugas”. Wacana nonfiksi dapat berupa artikel, makalah, surat, dan riwayat hidup.

Menurut pendapat Sudaryat bahwa nonfiksi merupakan wacana yang bentuk bahasanya lugas dan isi dari wacanaya bersifat faktual.

Aceng Hasani (2005, hlm. 21) menyatakan, “Karangan nonfiksi adalah karangan yang berupa data dan fakta”. Jadi tidak ada unsur imajinasi pengarang.

Menurut pendapat Aceng Hasani bahwa memberikan batasan sebuah karangan dapat digolongkan ke dalam karangan nonfiksi apabila didalamnya terdapat data-data yang dapat dibuktikan kebenarannya. Selain itu, karangan nonfiksi juga disusun melalui fakta-fakta yang secara nyata terjadi di lapangan tanpa adanya unsur imajinasi dari pengarang.

Zaimar dan Harahap (2011, hlm. 24) mengatakan, “Teks nonfiksi mempunyai acuan dalam dunia nyata. Jadi, acuannya tidak terbatas pada unsur kebahasaan”. Misalnya, berita disurat kabar atau majalah, laporan rapat, rapor (buku nilai) anak sekolah, resep masakan, aturan pakai suatu barang atau obat, artikel tentang olahraga, seni atau keistimewaan suatu daerah, buku atau makalah ilmiah.

Menurut pendapat Zaimar dan Harahap bahwa semua teks tersebut mempunyai acuan yang nyata. Bila kita membaca sebuah laporan rapat, maka yang dikemukakan di situ adalah laporan tentang suatu rapat yang telah benar-benar berlangsung. Demikian pula angka-angka yang ada di dalam buku nilai bukanlah suatu hasil imajinasi atau rekayasa (seharusnya!) melainkan benar-benar menampilkan kemampuan siswa. Perlu juga diingat bahwa teks yang tampak seperti teks nonfiksi (misalnya berita surat kabar yang berada dalam novel) bukanlah teks nonfiksi, karena semua yang berada di dalam adalah hasil imajinasi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis dapat simpulkan bahwa

buku nonfiksi adalah karangan yang dibuat atas dasar fakta atau hal yang benar-benar terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Nonfiksi merupakan sebuah karangan yang dihasilkan dalam bentuk cerita nyata atau cerita kehidupan setiap hari yang di tuliskan menjadi sebuah cerita. Dengan kata lain nonfiksi merupakan karya yang bersifat faktual atau peristiwa yang benar-benar terjadi. Semua hal yang terkandung dalam buku nonfiksi adalah nyata dalam kehidupan sehari-hari.

e. Membaca dan Membuat Komentar

Membaca adalah jendela dunia. Dengan membaca kita dapat merengkuh dunia. Membaca merupakan suatu keterampilan yang kompleks yang melibatkan serangkaian keterampilan yang lebih kecil lainnya. Membaca adalah kegiatan meresapi, menganalisis, hendak disampaikan oleh penulis dalam media tulisan. Begitu banyak kata bijak yang menyarankan kita banyak membaca buku. Bukan sekadar membaca *facebook* atau membaca sms dari berbagai ponsel pintar kita. Secara garis besar buku yang kita baca dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu buku fiksi dan buku nonfiksi. Buku nonfiksi berisi gagasan/ ide/ perasaan penulis yang bersifat fiktif imajinatif. Buku fiksi perlu kita baca untuk menambah wawasan, memupuk minat baca, dan memupuk kreativitas kalian. Sementara buku nonfiksi memaparkan ilmu pengetahuan baik secara teknis maupun secara populer.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) edisi empat menyatakan, “Komentar adalah ulasan atau tanggapan atas berita, pidato, dan sebagainya (untuk menerangkan atau menjelaskan)”.

Dalam KBBI menyatakan bahwa banyak kata bijak yang menyarankan kita banyak membaca buku, Membaca adalah jendela dunia, dengan membaca kita dapat merengkuh dunia. Membaca merupakan suatu keterampilan yang kompleks yang melibatkan serangkaian keterampilan yang lebih kecil lainnya. Membaca adalah kegiatan meresapi, menganalisis, hendak disampaikan oleh penulis dalam media tulisan. komentar merupakan memberi kritikan, memberi ulasan, atau memberi komentar untuk menerangkan atau menjelaskan terhadap sesuatu yang ingin kita tanggapi baik berupa berita, pidato atau kita ingin menanggapi sebuah tulisan.

Permendibud menyatakan, Jika ingin membuat penilaian secara khusus adalah dengan memperhatikan aspek tertentu. Penilaian mencakup hal yang ba-

gus dan yang kurang bagus. Misalnya:

1) Isi buku

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) edisi empat menyatakan, “Isi adalah sesuatu yang ada (termuat, terkandung, dan sebagainya) di dalam suatu benda, apa yang tertulis di dalamnya (tentang buku, surat, dan sebagainya), dan inti atau bagian yang pokok dari suatu wejangan (pidato, pembicaraan, dan sebagainya).

Dalam KBBI bahwa isi adalah sesuatu yang terkandung atau inti dari apa yang tertulis yang menjadi bagian pokok sesuatu yang termuat.

Bagian isi buku. Ulasan bagian isi buku mencakup hal-hal berikut:

- a. Tujuan penulisan buku. Tujuan penulisan buku terdapat pada bagian kata pengantar atau bagian pendahuluan buku.
- b. Isi umum. Isi umum buku terdapat pada daftar isi dan pendahuluan.
- c. Penilaian kualitas isi. Dasar penilaian biasanya menggunakan kriteria kekurangan dan kelebihan. Kualitas isi buku juga disampaikan dengan membandingkannya dengan buku yang lain, baik yang ditulis oleh pengarang yang sama maupun oleh pengarang yang lain.

2) Bahasa

Bahasa dalam buku itu dapat ditinjau dari segi struktur kalimat, gaya bahasa, ungkapan dan lain-lain. Apakah bahasa yang digunakan memakai bahasa sehari-hari yang segar tidak menjemukan, mudah dimengerti oleh pembaca, dan sebagainya. Mudah dipahami atau sukar diterima pembaca. Pengujian materi mendapat perhatian juga dari resentator. Unsur bahasa yang diulas mencakup kelancaran bahasa, kata-kata yang digunakan, kalimat yang digunakan, gaya penyajian, dan keluwesan pemakaiannya. Sistem yang teratur berupa lambang-lambang bunyi yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran.

Bahasa adalah salah satu alat komunikasi. Melalui bahasa manusia dapat saling berhubungan atau berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual. Hal ini karena bahasa Indonesia sangat luas pemakaiannya dan bermacam-macam ragam penuturnya. Secara sederhana, bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati. Namun, lebih jauh bahasa adalah alat untuk beriteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyam-

paikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Oleh karena itu, penutur harus mampu memilih ragam bahasa yang sesuai dengan dengan keperluannya, apapun latar belakangnya.

Ragam bahasa tulis adalah bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan tulisan dengan huruf sebagai unsur dasarnya. Dalam ragam tulis, kita berurusan dengan tata cara penulisan (ejaan) di samping aspek tata bahasa dan kosa kata. Dengan kata lain dalam ragam bahasa tulis, kita dituntut adanya kelengkapan unsur tata bahasa seperti bentuk kata ataupun susunan kalimat, ketepatan pilihan kata, kebenaran penggunaan ejaan, penggunaan tanda baca dalam mengungkapkan ide, struktur bentuk kata dan struktur kalimat, serta kelengkapan unsur-unsur bahasa di dalam struktur kalimat.

Rasyid, dkk. (2009, hlm. 126) mengatakan, “Bahasa merupakan struktur dan makna yang bebas dari penggunaannya, sebagai tanda yang menyimpulkan suatu tujuan”.

Menurut pendapat Rasyid, dkk. bahwa bahasa merupakan cara sesuatu disusun dan memperhatikan setiap kata yang terdapat dalam tulisan yang bebas dari penulis atau penggunaannya, seagai menyatakan sesuatu hingga menjadi simpulan suatu maksud atau yang dituntut. Dengan kata lain bahasa itu adalah ucapan dan tulisan itu merupakan lambang bahasa. Bahasa itu simbol. Bahasa itu merupakan simbol-simbol tertentu. Pendengar atau pembaca meletakkan simbol-simbol atau lambang-lambang tersebut secara proporsional.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) edisi empat menyatakan, “Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, mengidentifikasi diri, atau percakapan (perkataan) yang baik.

Dalam KBBI bahwa bahasa merupakan kebutuhan masyarakat sebagai lambang bunyi yang menentukan indentifikasi diri dalam melakukan percakapan atau perkataan baik. Dalam arti dari pengertian bahasa tersebut, hal ini menonjolkan beberapa segi sebagai berikut: Bahasa adalah sistem. Maksudnya bahasa itu tunduk kepada kaidah-kaidah tertentu baik fonetik, fonemik, dan gramatik. Dengan kata lain bahasa itu tidak bebas tetapi terikat kepada kaidah-kaidah tertentu.

Martin Joos (dalam Machali, 2009, hlm. 52) menyatakan, “Bahasa adalah ragam bahasa yang disebabkan adanya perbedaan situasi berbahasa atau perbeda-

an dalam hubungan antara pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca)”.

Menurut pendapat Martin Joss bahwa bahasa merupakan perbedaan situasi atau perbedaan antara penulis dan pembaca. Fungsi bahasa adalah mengekspresikan pikiran dan perasaan. Jadi tidak hanya mengekspresikan pikiran saja. Peranan bahasa terlihat jelas dalam mengekspresikan estetika, rasa sedih senang dalam interaksi sosial. Dalam hal ini mereka mengekspresikan perasaan dan bukan pikiran. Karena itu bahasa itu mempunyai peranan sosial, emosional disamping berperan untuk mengemukakan ide.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, penulis simpulkan bahwa bahwa pengertian bahasa adalah sistem yang teratur berupa lambang-lambang bunyi yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran bahasa tersebut. Dalam arti dari pengertian bahasa tersebut, hal ini menonjolkan beberapa segi sebagai berikut: Bahasa adalah sistem. Maksudnya bahasa itu tunduk kepada kaidah-kaidah tertentu baik fonetik, fonemik, dan gramatik. Dengan kata lain bahasa itu tidak bebas tetapi terikat kepada kaidah-kaidah tertentu. Sistem bahasa itu sukarela (*arbitrary*). Sistem berlaku secara umum, dan bahasa merupakan peraturan yang mendasar. Sebagai contoh: ada beberapa bahasa yang memulai kalimat dengan kata benda seperti Bahasa Inggris, dan ada bahasa yang mengawali kalimatnya dengan kata kerja. Dan seseorang tidak dapat menolak aturan-aturan tersebut baik yang pertama maupun yang kedua. Bahasa itu pada dasarnya adalah bunyi, dan manusia sudah menggunakan bahasa lisan sebelum bahasa lisan seperti halnya anak belajar berbicara sebelum belajar menulis. Di dunia banyak orang yang bisa berbahasa lisan, tetapi tidak dapat menuliskannya. Jadi bahasa itu pada dasarnya adalah bahasa lisan, adapun menulis adalah bentuk bahasa kedua.

f. Buku Nonfiksi “Tips Presentasi Efektif” Karya Aep Burhanudin Sebagai Bahan Ajar

Agar menyampaikan pesan dan pemaparan materi menarik untuk disimak, diperlukan kemampuan yang tepat. Untuk penyampaikanya dikenal dengan istilah *presentation skills* atau teknik presentasi. Kemampuan presentasi perlu dibarengi dengan kemampuan berkomunikasi dan analisis yang baik.

Presentation skills yang baik akan meningkatkan karier pekerjaan. Sebagai

soft skills, presentation skills harus dimiliki oleh yang berprofesi sebagai mahasiswa, dosen, guru, professional, staf marketing, trainer, atau apapun pekerjaan. Buku ini diharapkan akan menjadi referensi bagi siapapun yang ingin belajar dan berlatih untuk menjadi seorang presenter yang efektif.

Dalam setiap bagian, selain dibahas teori juga akan dibahas tips-tips yang dapat di praktikkan dan sangat banyak manfaat yang terdapat dalam buku ini. Di dalam buku ini membahas tentang tips presentasi efektif, terdapat beberapa Bab di dalamnya antara lain:

1. Persiapan dan Perencanaan

Pepatah bijak mengatakan “gagal membuat persiapan sama dengan mempersiapkan kegagalan”. Karenanya sebuah presentasi yang efektif harus dipersiapkan dan direncanakan sematang mungkin. Langkah-langkah persiapan dan perencanaan diantaranya menentukan tujuan, memilih topik, mengetahui audiens, mengetahui harapan audiens, menyusun struktur presentasi, ceklis persiapan dan perencanaan presentasi.

2. Mengelola Suara

Suara merupakan hal terpenting yang harus dikuasai oleh seorang presenter atau *public speaker*. Selain untuk menandai topik-topik tertentu presentasi, suara yang baik juga akan mampu menciptakan atmosfer presentasi serta akan mampu menghindari suasana yang akan menyebabkan audien mengantuk. Ingat bahwa suara yang dikeluarkan saat presentasi menunjukkan bagaimana perasaan, suasana hati, dan sikap. Terdapat lima elemen suara yaitu volume, kecepatan, nada, artikulasi atau pengucapan, jeda, dan teknik bernafas. Kemampuan dalam mengolah kelima elemen suara tersebut akan memungkinkan untuk dapat mengatur suara sebaik mungkin.

3. Mengelola Bahasa Tubuh

Manusia memiliki panca indera yang masing-masing berfungsi mengembangkan kemampuan individunya. Salah satunya adalah kemampuan yang dimiliki mulut untuk mengomunikasikan sesuatu yang ingin diungkapkan hasil stimulus otak di kepalanya. Selain itu kemampuan tersebut pula diimbangi dengan bahasa tubuh atau gerakan bagian-bagian lain selain lima indera tersebut agar *performance* yang keluar dapat mudah dipahami oleh publik. Lima aspek bahasa tubuh yang penting dalam pembicaraan di muka umum adalah mimik muka, kon-

tak mata, postur tubuh, gestur, dan gerakan. Di dalam buku ini membahas tentang tips presentasi efektif, harus mengelola bahasa tubuh dengan baik.

4. Mengelola Emosi

Bukan menjadi rahasia umum jika kebanyakan orang merasa kurang nyaman ketika harus berdiri di depan orang banyak. Saat melakukan presentasi, rasa takut sedikit saja dapat menjadi gugup, tidak nyaman, dan penuh kekhawatiran. Rasa takut tersebut seolah-olah tidak dapat kita hindari mana kala presentasi yang akan dihadapi merupakan saat-saat yang menentukan, seperti ujian siding, kuliah lapangan, laporan kerja, dan sebagainya. Perasaan-perasaan gugup dan canggung biasanya disebut demam panggung. Dalam mengolah emosi terdapat penyebab demam panggung, mengatasi demam panggung, dan latihan relaksasi.

5. Alat Bantu Presentasi

Terdapat beberapa alat bantu dalam presentasi antaranya alasan penggunaan, pertimbangan dalam memilih alat bantu, *handout* (lembar kertas yang berisi catatan), *whiteboard*, *flipchart*, transparansi (OHP), video, dan *slide power point*.

6. Menyampaikan Presentasi

Terdapat beberapa langkah untuk menyampaikan presentasi yaitu membuka presentasi, membuat dan menggunakan catatan, mendengar aktif, merespons pertanyaan dan kritikan, hal penting dalam menyampaikan presentasi, dan menutup presentasi.

7. Latihan Presentasi

Sebuah presentasi yang efektif tidak begitu saja akan didapatkan. Perlu perjuangan untuk terus berlatih dan menambah jam terbang untuk presentasi. Semakin banyak berlatih diharapkan presentasi akan semakin efektif. Dibagian akhir dalam tips presentasi efektif ini telah dibuatkan sebuah latihan yang bisa dipraktikkan, langkah pertama menentukan tujuan latihan, metode, durasi, alat bantu, prosedur, evaluasi dan umpan balik, dan lembar evaluasi.

Berdasarkan tips presentasi efektif tersebut, penulis dapat simpulkan bahwa terdapat cara-cara presentasi yang efektif agar menyampaikan pesan dan pemaparan materi menarik untuk disimak, diperlukan kemampuan yang tepat, diantaranya persiapan dan perencanaan, mengelola suara, mengelola bahasa tubuh, mengelola emosi, alat bantu presentasi, menyampaikan presentasi, dan latihan presentasi. Buku tips presentasi efektif ini banyak manfaatnya jika

sungguh-sungguh dipelajari, karena presentasi sangat diperlukan oleh kalangan umum seperti pelajar, mahasiswa, dosen, guru, dan pekerjaan apapun.

3. Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)

a. Pengertian Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)

Dalam model pembelajaran terdapat fungsi model pembelajaran yaitu sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan peta para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Model pembelajaran sebagai suatu pedoman perencanaan yang digunakan oleh guru dalam kegiatan proses pembelajaran dari awal sampai akhir pembelajaran berlangsung. Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dan materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik. Model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dapat juga diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Tujuan penggunaan model dalam proses pembelajaran yakni untuk memudahkan guru memberi bahan ajar kepada siswa dengan cara-cara bervariasi sekaligus inovatif, sehingga siswa termotivasi untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Selain itu, penggunaan model pembelajaran dimaksudkan agar dapat mengefektifkan waktu yang telah direncanakan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Dalam hal ini penulis menggunakan model *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) dalam proses pembelajaran.

Abidin (2012, hlm. 168) menyatakan, “Metode CIRC adalah kegiatan pembelajaran membaca terkait pengajaran langsung memahami bacaan dan seni berbahasa menulis terpadu”.

Menurut pendapat Abidin bahwa model pembelajaran CIRC merupakan kegiatan membaca yang memerlukan pemahaman saat membaca berlangsung jadi, tidak hanya melihat dan membacanya saja tetapi juga memahami isinya.

Komalasari (2013, hlm. 68) menyatakan, “Model *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) adalah model pembelajaran untuk melatih kemampuan siswa secara terpadu antara membaca dan menemukan ide pokok suatu

wacana/ kliping tertentu dan memberikan tanggapan terhadap wacana/ kliping secara tertulis”.

Menurut pendapat Komalasari bahwa model pembelajaran CIRC merupakan model pembelajaran yang menemukan ide pokok dan memberikan tanggapan kita terhadap bacaan yang kita baca secara tertulis.

Suyatno (2009, hlm. 68) menyatakan, “Pembelajaran kooperatif tipe CIRC dari segi bahasa dapat diartikan sebagai suatu model pembelajaran kooperatif yang mengintegrasikan suatu bacaan secara menyeluruh kemudian mengkomposikannya menjadi bagian-bagian yang penting”.

Menurut pendapat Suyatno bahwa CIRC merupakan model pembelajaran kooperatif pembaruan hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat dari suatu bacaan secara keseluruhan kemudian disusun menjadi beberapa bagian.

Kurniasih dan Sani (2017, hlm. 89) menyatakan, “Model *cooperative integrated reading and composition* (Kooperatif Terpadu Membaca dan Menulis) merupakan model pembelajaran yang cocok dan tepat diaplikasikan pada mata pembelajaran Bahasa Indonesia khusus pada materi membaca, menemukan ide pokok, pokok pikiran atau, tema sebuah wacana atau kliping”.

Menurut pendapat Kurniasih dan Sani bahwa model CIRC merupakan pembelajaran terpadu setiap siswa bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Setiap anggota kelompok saling mengeluarkan ide-ide untuk memahami suatu konsep dan menyelesaikan tugas, sehingga terbentuk pemahaman dan pengalaman belajar yang lama. Model pembelajaran yang menemukan ide pokok dan memberikan tanggapan kita terhadap bacaan yang kita baca secara tertulis.

Slavin (2009, hlm. 16) mengatakan, “CIRC merupakan sebuah program komprehensif untuk mengajarkan membaca dan menulis pada kelas sekolah dasar pada tingkat yang lebih tinggi dan juga pada sekolah menengah”.

Menurut pendapat Slavin bahwa model CIRC merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif. Pendekatan pembelajaran kooperatif menekankan tujuan-tujuan kelompok dan tanggung jawab individual. Hal ini dikarenakan pembelajaran kooperatif dibangun atas dua teori utama yaitu teori motivasi dan kognitif.

Kessler (dalam Purwanto 2010, hlm. 14) menyatakan, “CIRC merupakan gabungan program membaca, menulis, dan menggunakan pembelajaran baru da-

lam pemahaman bacaan dengan menulis”.

Menurut pendapat Kassler dalam Purwanto bahwa model pembelajaran CIRC merupakan pemahaman membaca dan menulis jadi, gabungan proses membaca dan menulis dalam pembelajarannya.

Stevens dkk. (dalam Huda 2016, hlm. 221), “Model *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) dapat dikategorikan sebagai model pembelajaran terpadu”. Model CIRC mulai dikembangkan oleh Madden, Slavin, dan Stevens. CIRC merupakan program komprehensif untuk mengajarkan membaca dan menulis. Model CIRC ini merupakan salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif yang menekankan pada kerjasama siswa. Pengembangan CIRC dihasilkan dari sebuah analisis masalah-masalah tradisional dalam pengajaran pembelajaran membaca, menulis, seni berbahasa.

Menurut pendapat Stevens dkk. Bahwa model *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) merupakan model pembelajaran kooperatif yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan sekaligus membina kemampuan menulis yang dapat diintegrasikan dengan kemampuan membaca.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis simpulkan bahwa model *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) adalah model pembelajaran untuk melatih kemampuan siswa secara terpadu antara membaca dan menemukan ide pokok suatu wacana tertentu dan memberikan tanggapan terhadap wacana secara tertulis untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan sekaligus membina kemampuan menulis yang dapat diintegrasikan dengan kemampuan membaca. Penerapan metode CIRC diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis yang dilakukan dengan berbagai cara diantaranya meringkas, menerangkan, menjawab pertanyaan, dan kemampuan meramalkan. Setelah siswa menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, maka siswa harus dapat menyampaikan apa yang telah diramalkan. Guru dalam model pembelajaran CIRC ini berperan sebagai fasilitator. Model pembelajaran CIRC mendorong siswa untuk dapat memberikan tanggapannya secara bebas, siswa dilatih untuk dapat bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain, membuat suasana pembelajaran yang kooperatif antara siswa dan siswa, dan antara siswa dan guru sehingga lebih memotivasi siswa

untuk berinteraksi dan bereksplorasi seputar topik pembelajaran yang ada, saling membantu, berdiskusi dan berargumentasi mengemukakan idenya. Harapannya, sumber informasi yang diterima siswa tidak hanya dari guru saja, tetapi juga dapat meningkatkan peran serta keaktifan siswa dalam mempelajari dan menelaah ilmu.

b. Langkah-langkah Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)

Model pembelajaran *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) memiliki langkah-langkah pembelajaran. Dalam model pembelajaran CIRC, setiap siswa bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Setiap anggota kelompok saling mengeluarkan ide-ide untuk memahami suatu konsep dan menyelesaikan tugas, sehingga terbentuk pemahaman dan pengalaman belajar yang lama. Model pembelajaran ini terus mengalami perkembangan mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga sekolah menengah. Proses pembelajaran ini mendidik siswa berinteraksi dengan lingkungan. Langkah-langkah ini dapat dijadikan ukuran untuk menyesuaikan kebutuhan dalam pembelajaran.

Stevens, dkk. (dalam Huda, 2016, hlm. 222), langkah-langkah model *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) sebagai berikut:

1. Guru membentuk kelompok-kelompok yang masing-masing terdiri dari 4 siswa.
2. Guru memberikan wacana sesuai dengan topik pembelajaran.
3. Siswa bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok kemudian memberikan tanggapan terhadap wacana yang ditulis pada lembar ker-tas.
4. Siswa mempresentasikan/ membacakan hasil diskusi kelompok.
5. Guru memberikan penguatan (*reinforcement*).
6. Guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan.

Menurut pendapat Steven, dkk. bahwa langkah-langkah model pembelajaran *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) yaitu memiliki tahap-tahap. Tahap yang pertama, guru mulai mengenalkan suatu konsep atau istilah baru yang mengacu pada hasil penemuan selama eksplorasi didapat dari keterangan guru, buku paket, atau medialainnya. Tahap yang kedua, memberi peluang pada siswa untuk mengungkapkan penerahuan awal, mengembangkan pengetahuan baru, dan menjelaskan fenomena yang mereka

alami dengan bimbingan guru. Tahap terakhir, siswa mampu mengkomunikasikan hasil temuan-temuannya serta membuktikan dan memperagakan materi yang dibahas.

Komalasari (2013, hlm. 68), langkah-langkah model *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) sebagai berikut:

1. Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang secara heterogen.
2. Guru memberikan wacana/ kliping sesuai dengan topik pembelajaran.
3. Siswa bekerjasama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberi tanggapan terhadap wacana/ kliping dan ditulis pada lembar kertas.
4. Mempresentasikan/ membacakan hasil kelompok.
5. Guru membuat kesimpulan bersama.
6. Penutup.

Menurut pendapat Komalasari bahwa model pembelajaran *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) yaitu peserta didik terlebih dahulu membentuk kelompok, guru memberikan wacana, siswa bekerjasama membacakan dan menemukan ide pokok, selanjutnya mempresentasikan hasil kelompok didepan kelas.

Halimah (dalam Abidin, 2014, hlm. 32), langkah-langkah model *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) sebagai berikut:

1. Membentuk kelompok yang anggotanya 4-5 orang yang secara heterogen.
2. Guru memberikan wacana sesuai dengan topik pembelajaran.
3. Siswa bekerjasama saling membacakan dan menemukan ide.
4. Mempresentasikan hasil kelompok.
5. Guru membuat kesimpulan bersama dan
6. Penutup.

Menurut pendapat Halimah dalam Abidin bahwa langkah-langkah model *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) yaitu peserta didik terlebih dahulu membentuk kelompok, guru memberikan wacana, siswa bekerjasama membacakan dan menemukan ide pokok, selanjutnya mempresentasikan hasil kelompok didepan kelas, dan menutup pembelajaran.

Kurniasih dan Sani (2017, hlm. 92) langkah-langkah model *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran saat itu, dan kemudian membentuk

kelompok yang anggotanya kurang lebih 4 orang siswa secara heterogen.

2. Guru memberikan materi berupa klipng atau bacaan tertentu sesuai dengan topik pembelajaran.
3. Siswa bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberi tanggapan wacana atau klipng dan ditulis pada lembar kertas.
4. Setelah itu siswa mempresentasikan atau membacakan hasil kerja kelompok masing-masing.
5. Setelah semua kelompok mendapatkan giliran, maka guru bersama-sama siswa membuat kesimpulan dari materi yang telah didiskusikan.
6. Dan setelah itu guru menutup pelajaran seperti biasanya.

Menurut pendapat Kurniasih dan Sani bahwa langkah-langkah model *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) yaitu peserta didik terlebih dahulu guru menjelaskan tujuan pembelajaran, peserta didik membentuk kelompok, guru memberikan wacana, siswa bekerjasama membacakan dan menemukan ide pokok, selanjutnya mempresentasikan hasil kelompok didepan kelas, dan guru menutup pembelajaran.

Suprijono (2009, hlm. 202), langkah-langkah model *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) sebagai berikut:

1. Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang yang secara heterogen.
2. Guru memberikan wacana sesuai dengan topik pembelajaran.
3. Siswa bekerja sama saling membacakan dan saling menemukan ide pokok dan memberikan tanggapan terhadap wacana dan ditulis pada lembar kertas.
4. Mempresentasikan/ membacakan hasil kelompok.
5. Guru memberikan penguatan.
6. Guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan.
7. Penutup

Menurut pendapat Suprijono bahwa langkah-langkah model *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) yaitu peserta didik terlebih dahulu membentuk kelompok, guru memberikan wacana, siswa bekerjasama membacakan dan menemukan ide pokok, selanjutnya mempresentasikan hasil kelompok didepan kelas, guru memberikan penguatan, terakhir guru dan siswa membuat simpulan dan menutup pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis simpulkan bahwa langkah-langkah

model *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) yaitu, siswa membentuk kelompok-kelompok yang masing-masing terdiri dari 4-5 orang, siswa diberikan wacana sesuai dengan topik pembelajaran, siswa bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok kemudian memberikan tanggapan terhadap wacana yang ditulis pada lembar kertas, siswa mempresentasikan/membacakan hasil diskusi kelompok, dan guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan. Dalam pembelajaran CIRC, setiap siswa bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Setiap anggota kelompok saling mengeluarkan ide-ide untuk memahami suatu konsep dan menyelesaikan tugas, sehingga terbentuk pemahaman dan pengalaman belajar yang lama. Model pembelajaran ini terus mengalami perkembangan mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga sekolah menengah. Proses pembelajaran ini mendidik siswa berinteraksi dengan lingkungan. Dalam model pembelajaran CIRC, setiap siswa bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Setiap anggota kelompok saling mengeluarkan ide-ide untuk memahami suatu konsep dan menyelesaikan tugas, sehingga terbentuk pemahaman dan pengalaman belajar yang lama. Model pembelajaran ini terus mengalami perkembangan mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga sekolah menengah. Proses pembelajaran ini mendidik siswa berinteraksi dengan lingkungan.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)

Model pengajaran adalah rencana atau pola yang digunakan untuk membentuk Kurikulum, mendesain materi-materi instruksional, dan memandu proses pengajaran di ruang kelas atau di setting yang berbeda. Model pembelajaran *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan ini dapat dijadikan ukuran untuk menyesuaikan kebutuhan dalam pembelajaran. Sedangkan kekurangannya dapat menjawab solusi untuk mengatasi kekurangan dalam pembelajaran model *cooperative integrated reading and composition* (CIRC).

Kurniasih dan Sani (2017, hlm. 91), kelebihan model *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) sebagai berikut:

1. Pengalaman dan kegiatan belajar siswa akan selalu relevan dengan tingkat

perkembangan anak.

2. Kegiatan yang dipilih sesuai dengan kebutuhan siswa.
3. Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi siswa sehingga hasil belajar siswa akan bertahan lebih lama.
4. Pembelajaran terpadu dapat menumbuh kembangkan keterampilan berfikir siswa.
5. Pembelajaran terpadu menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis (bermanfaat) sesuai permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungan siswa.
6. Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa kearah belajar yang dinamis, optimal, dan tepat guna.
7. Pembelajaran terpadu dapat menumbuh kembangkan interaksi sosial siswa, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan respek terhadap gagasan orang lain.
8. Membangkitkan motivasi belajar serta memperluas wawasan dan aspirasi guru dalam mengajar.

Menurut pendapat Kurniasih dan Sani bahwa kelebihan model *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) yaitu kegiatan belajar siswa akan selalu relevan, kegiatan yang dipilih sesuai dengan kebutuhan siswa, belajar lebih bermakna bagi siswa sehingga hasil belajar siswa akan bertahan lebih lama, pembelajaran terpadu dapat menumbuh kembangkan keterampilan berfikir siswa, menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis (bermanfaat) sesuai permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungan siswa, menumbuhkan motivasi belajar siswa kearah belajar yang dinamis, optimal, dan tepat guna, pembelajaran terpadu dapat menumbuh kembangkan interaksi sosial siswa, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan respek terhadap gagasan orang lain, dan membangkitkan motivasi belajar serta memperluas wawasan dan aspi-rasi guru dalam mengajar.

Halimah (dalam Abidin, 2014, hlm. 34), kelebihan model *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) sebagai berikut:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe CIRC amat tepat untuk meningkatkan pemahaman siswa pada materi pembelajaran.
2. Dominasi guru dalam pembelajaran berkurang.
3. Siswa termotivasi pada hasil secara teliti karena bekerja dalam kelompok.
4. Para siswa dapat memahami makna soal dan saling mengecek pekerjaan.

5. Membantu siswa yang lemah dalam memahami tugas yang diberikan.
6. Meningkatkan hasil belajar khususnya dalam menyelesaikan soal yang diberikan guru.
7. Siswa dapat memberikan tanggapannya secara bebas, dilatih untuk dapat bekerjasama dan menghargai pendapat oranglain.

Menurut pendapat Halimah bahwa kelebihan model *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) yaitu meningkatkan pemahaman siswa pada materi pembelajaran, dominasi guru dalam pembelajaran berkurang, siswa termotivasi pada hasil secara teliti karena bekerja dalam kelompok, siswa dapat memahami makna soal dan saling mengecek pekerjaan, membantu siswa yang lemah dalam memahami tugas yang diberikan, meningkatkan hasil belajar khususnya dalam menyelesaikan soal yang diberikan guru, dan siswa dapat memberikan tanggapannya secara bebas, dilatih untuk dapat bekerjasama dan menghargai pendapat oranglain.

Stevens, dkk. (dalam Huda, 2016, hlm. 221), kelebihan model *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) sebagai berikut:

1. Pengalaman dan kegiatan belajar siswa akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak.
2. Kegiatan yang dipilih sesuai dengan dan bertolak dari minat dan kebutuhan siswa.
3. Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi siswa sehingga hasil belajar siswa akan dapat bertahan lebih lama.
4. Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkembangkan keterampilan berpikir siswa.
5. Pembelajaran terpadu menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis (bermanfaat) sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungan siswa.
6. Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa ke arah belajar yang dinamis, optimal, dan tepat guna.
7. Pembelajaran terpadu dapat menumbuh kembangkan interaksi sosial siswa, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan respek terhadap gagasan orang lain.
8. Membangkitkan motivasi belajar serta memperluas wawasan dan aspirasi guru

dalam mengajar.

Menurut pendapat Stevens, dkk. bahwa kelebihan model *cooperative Integrated reading and composition* (CIRC) yaitu kegiatan belajar siswa akan selalu relevan, kegiatan yang dipilih sesuai dengan kebutuhan siswa, belajar lebih bermakna bagi siswa sehingga hasil belajar siswa akan bertahan lebih lama, pembelajaran terpadu dapat menumbuh kembangkan keterampilan berfikir siswa, menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis (bermanfaat) sesuai permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungan siswa, menumbuhkan motivasi belajar siswa kearah belajar yang dinamis, optimal, dan tepat guna, pembelajaran terpadu dapat menumbuh kembangkan interaksi sosial siswa, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan respek terhadap gagasan orang lain, dan membangkitkan motivasi belajar serta memperluas wawasan dan aspirasi guru dalam mengajar.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis simpulkan bahwa kelebihan model *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) yaitu meningkatkan pemahaman siswa pada materi pembelajaran, dominasi guru dalam pembelajaran berkurang, siswa termotivasi pada hasil secara teliti karena bekerja dalam kelompok, siswa dapat memahami makna soal dan saling mengecek pekerjaan, membantu siswa yang lemah dalam memahami tugas yang diberikan, meningkatkan hasil belajar khususnya dalam menyelesaikan soal yang diberikan guru, dan siswa dapat memberikan tanggapannya secara bebas, dilatih untuk dapat bekerjasama dan menghargai pendapat oranglain.

Slavin (2010, hlm. 213), kekurangan model *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) yaitu:

1. Saat presentasi hanya siswa yang aktif yang tampil didepan kelas.
2. Saat yang tidak tampil bersikap pasif dalam mengikuti pembelajaran.
3. Apabila tidak bisa mengontrol kelas dengan baik maka akan membuat kelas menjadi ramai.
4. Tidak semua guru pandai melaksanakan model *cooperative integrated reading and composition* (CIRC).

Menurut pendapat Slavin bahwa kekurangan model *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) yaitu saat presentasi hanya siswa yang aktif, saat yang tidak tampil bersikap pasif, dan tidak semua guru pandai melaksanakan model (CIRC).

Kurniasih dan Sani (2017, hlm. 89), kekurangan model *cooperative Integrated reading and composition* (CIRC) yaitu,

Dalam model pembelajaran *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) ini hanya dapat dipakai untuk mata pelajaran yang menggunakan bahasa, sehingga model pembelajaran ini tidak dapat dipakai untuk mata pelajaran seperti: matematika dan mata pelajaran lain yang mengandung prinsip menghitung.

Menurut pendapat Kurniasih dan Sani bahwa kekurangan model *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) yaitu model pembelajaran ini tidak dapat dipakai atau diterapkan untuk mata pelajaran yang mengandung prinsip menghitung jadi, hanya dapat dipakai untuk mata pelajaran yang menggunakan bahasa karena model pembelajaran ini memerlukan keterampilan membaca sebagai pembelajaran utamanya.

Halimah (dalam Abidin, 2014, hlm. 34), kekurangan model *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) sebagai berikut:

Kekurangan metode CIRC adalah pada saat presentasi, hanya siswa yang aktif, yang tampil memerlukan waktu yang relatif lama, adanya kegiatan-kegiatan kelompok yang tidak bisa berjalan seperti apa yang diharapkan. Akan tetapi, penggunaan model *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC) menimbulkan sebuah masalah yaitu apabila guru sedang mengajarkan satu kelompok membaca, siswa lain di dalam kelas tersebut harus diberikan kegiatan-kegiatan yang dapat mereka selesaikan dengan sedikit pengarahan dari guru. Hal ini dapat dihindari apabila guru bisa mengelola waktu dan kelas secara baik.

Menurut Halimah dalam Abidin bahwa kekurangan model *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) yaitu guru harus benar-benar dapat mengelolah kelas dan waktu secara baik karena model pembelajaran ini cukup memerlukan waktu yang tidak sedikit karena pembaca harus dituntut untuk memahami isi bacaan.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis simpulkan bahwa kekurangan model *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) yaitu, saat presentasi hanya siswa yang aktif yang tampil didepan kelas, saat yang tidak tampil bersikap pasif dalam mengikuti pembelajaran, apabila tidak bisa mengontrol kelas dengan baik maka akan membuat kelas menjadi ramai, tidak semua guru pandai melaksanakan model *cooperative integrated reading and composition* (CIRC), model pembelajaran ini tidak dapat dipakai atau untuk mata pelajaran yang

mengandung prinsip menghitung hanya dapat dipakai untuk mata pelajaran yang menggunakan bahasa dan guru harus benar-benar dapat mengelolah kelas dan waktu secara baik karena model pembelajaran ini cukup memerlukan waktu.

B. Hasil Penelitian yang Relevan Terdahulu

Penelitian ini dilatar belakangi oleh penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis, hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain. Kemudian dibandingkan dari temuan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan penelitian yang akan dilaksanakan, peneliti mengolaborasi dengan hasil penelitian terdahulu yang berjudul “Penerapan Model *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC) dalam Pembelajaran Menulis Teks Berita pada Siswa Kelas VIII SMPN 49 Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015”. Populasinya adalah kelas VIII SMP Negeri 49 Bandung. Pengambilan sampel pada kelas VIII SMP Negeri 49 Bandung sebagai subjek penelitian. Hasil rata-rata prates atau tes awal 71,5 dan setelah mengikuti postes mencapai 78,7. Pemerolehan tersebut menunjukkan model *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam Pembelajaran Menulis Teks Berita.

Tabel 2.1

Tabel Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Pendekatan	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Sarah Maulani	Penerapan Model <i>Cooperative Integrated Reading And Composition</i>	Pendekatan Saintifik	Model <i>Cooperative Integrated Reading And Composition</i> (CIRC) .	Pembelajaran Menulis Teks Berita.	Model <i>Cooperative Integrated Reading And Composition</i> (CIRC)

		<p>(CIRC)</p> <p>Dalam Pembelajaran Menulis Teks Berita Pada Siswa Kelas VIII SMPN 49 Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015.</p>				<p>dapat digunakan dalam pembelajaran menulis teks berita pada siswa kelas VIII SMPN 49 Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015. Hal ini terbukti dari hasil rata-rata pretest atau tes awal 71,5 dan setelah mengikuti postes mencapai 78,7. Dengan demikian Penerapan Model <i>Cooperative Integrated</i></p>
--	--	--	--	--	--	---

						<i>Reading And Composi- tion (CIRC)</i> Dalam Pembelaj- aran Menulis Teks Berita dengan baik.
--	--	--	--	--	--	---

Berdasarkan tabel hasil penelitian terdahulu yang relevan, penulis simpulkan terdapat persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis yaitu menggunakan model *cooperative integrated reading and composition (CIRC)*. Penelitian ini dilatar belakangi oleh penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis, hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis terletak dalam pembelajaran. Pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah menulis teks berita sedangkan penulis akan menggunakan menyajikan tanggapan secara tulis isi buku nonfiksi yang dibaca. Selain teks pembelajaran yang berbeda terdapat perbedaan dalam lokasi penelitian, penelitian ini melaksanakan penelitian di SMP Negeri 49 Bandung sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis di SMP Negeri 5 Bandung.

C. Kerangka Pemikiran

Setiap proses belajar yang dilaksanakan oleh peserta didik akan menghasilkan hasil belajar. Dalam setiap mengikuti proses pembelajaran di sekolah sudah pasti setiap peserta didik mengharapkan mendapatkan hasil belajar yang baik, karena hasil belajar yang baik dapat membantu peserta didik dalam mencapai

tujuannya. Hasil belajar yang baik hanya dicapai melalui proses belajar yang baik pula. Jika proses belajar tidak optimal sangat sulit diharapkan terjadinya hasil belajar yang baik.

Kerangka pemikiran harus didukung oleh kajian teoretis yang kuat dan ditunjang informasi dari berbagai hasil penelitian terdahulu yang sesuai, hasil observasi, dan hasil konsultasi sehingga melahirkan pendekatan dan pemikiran baru. Fungsi kerangka pemikiran adalah menentukan variabel-variabel yang terlibat dalam penelitian dan posisi dari masing-masing variabel pada penelitian. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, terlihat jelas jenis variabel yang digunakan, seperti variabel bebas, variabel penyela, variabel kontrol, atau variabel terikat.

Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono (2011, hlm. 60) “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting jadi dengan demikian maka kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan dari penelitian yang akan dilakukan”. Model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah penting, yang dihadapi yaitu bagaimana menumbuhkan minat belajar peserta didik dan membutuhkan keterampilan menulis.

Kerangka pemikiran dalam buku *Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (2017, hlm. 17-18), “Kerangka pemikiran adalah kerangka logis yang menempatkan masalah penelitian di dalam kerangka teoritis yang relevan dan ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu”. Maka dapat disimpulkan bahwa, kerangka pemikiran merupakan kerangka logis yang di dalamnya terdapat permasalahan dalam penelitian dan ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu.

Sementara itu, Suriasumantri dalam buku Sugiyono (2015, hlm. 92) mengatakan, “Kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan”. Maka dapat disimpulkan bahwa, kerangka pemikiran adalah penjelasan sementara terhadap permasalahan yang menjadi objek penelitian.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, penulis menyimpulkan bahwa

Kerangka pemikiran merupakan kerangka logis yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti atau menjadi objek dalam penelitian dan ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu. Terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi penulis dalam penelitian ini.

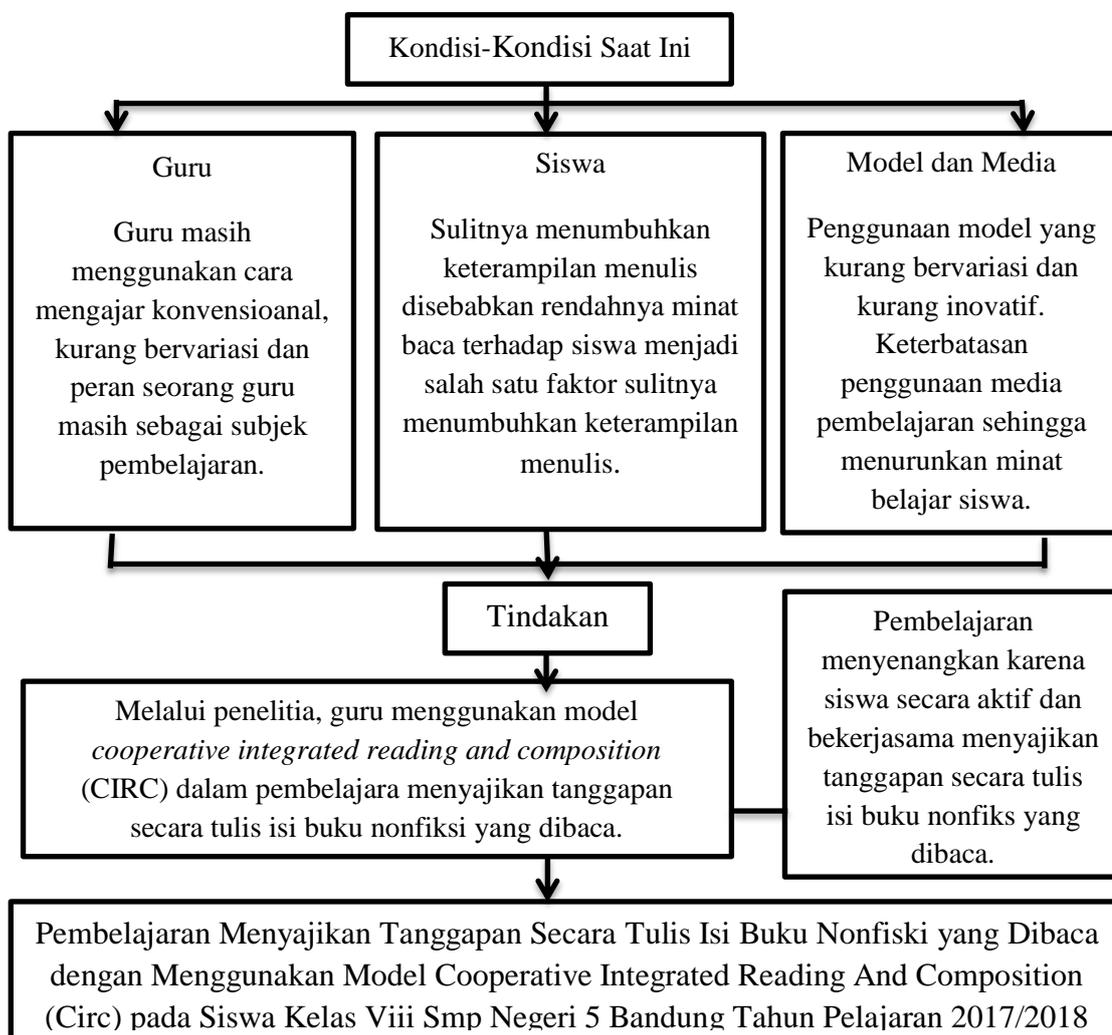
Kerangka penelitian dalam penelitian merupakan perumusan berbagai permasalahan hingga kepada tindakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan tersebut karena kerangka logis yang menempatkan masalah penelitian di dalam kerangka teoretis yang relevan dan ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu. Dalam hal ini permasalahan yang dihadapi yaitu menumbuhkan keterampilan membaca dan keterampilan menulis pada siswa.

Di samping itu adanya permasalahan tersebut diakibatkan adanya beberapa faktor seperti guru konvensional dalam mengajar dan model yang digunakan kurang bervariasi dan tidak inovatif. Menyikapi hal tersebut, peneliti menilai perlu digunakan model pembelajaran *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) untuk menumbuhkan minat baca dan tulis siswa dalam pembelajaran menyajikan tanggapan secara tulis isi buku nonfiksi yang dibaca.

Dalam hal ini permasalahan yang dihadapi yaitu bagaimana menumbuhkan minat belajar peserta didik dan membutuhkan keterampilan menulis pada peserta didik. Di samping itu adanya permasalahan tersebut diakibatkan oleh beberapa faktor seperti guru masih menggunakan tradisi lama dalam mengajar, model yang digunakan kurang bervariasi dan inovatif, dan media yang digunakan kurang kreatif dan menarik bagi peserta didik.

Kerangka pemikiran merupakan kerangka logis yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti atau menjadi objek dalam penelitian dan ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu. Terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi penulis dalam penelitian ini. Kerangka pemikiran harus didukung oleh kajian teoretis yang kuat dan ditunjang informasi dari berbagai hasil penelitian terdahulu yang sesuai, hasil observasi, dan hasil konsultasi sehingga melahirkan pendekatan dan pemikiran baru. Setiap proses belajar mengajar tidak terlepas dari berbagai masalah yang dihadapi. Permasalahan terjadi karena kondisi pembelajaran yang terjadi kurang baik. Berdasarkan identifikasi masalah yang ditemukan dari pada guru dan dan siswa SMP Negeri 5 Bandung, kondisi pembelajaran bahasa Indonesia pada saat ini dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Tabel 2.2
Kerangka Pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti. Asumsi berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis. Oleh karena itu, asumsi penelitian yang diajukan dapat berupa teori-teori, evidensi-evidensi, atau dapat pula berasal dari pemikiran peneliti suatu kebenaran, teori atau pendapat yang disajikan dasar hukum penelitian. Rumusan asumsi berbentuk kalimat yang bersifat deklaratif, bukan kalimat pertanyaan, perintah, pengharapan, atau kalimat yang bersifat saran.

Asumsi dalam penelitian ini merupakan suatu kebenaran, teori atau penda-

pat yang disajikan dasar hukum penelitian. Berdasarkan penelitian di atas penulis merumuskan anggapan dasar asumsi sebagai berikut:

- a. Penulis dianggap telah mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menyajikan tanggapan secara tulis isi buku nonfiksi yang dibaca karena telah mengikuti perkuliahan diantaranya MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan) di antaranya Penulis beranggapan telah mampu mengajarkan bahasa dan sastra Indonesia telah mengikuti perkuliahan Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di antaranya: Pendidikan Pancasila, Peng Ling Sos Bud Tek, *Intermediate English For Education*, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan; Mata Kuliah Keahlian (MKK) di antaranya: Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; Mata Kuliah Berkarya (MKB) di antaranya: Analisis Kesulitan Membaca, SBM Bahasa dan Sastra Indonesia, Penelitian Pendidikan; Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) di antaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran; Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) di antaranya: PPL I (*Microteaching*), dan KPB dinyatakan lulus.
- b. Pembelajaran menyajikan tanggapan secara tulis isi buku nonfiksi yang dibaca merupakan suatu keterampilan yang wajib dan harus dikuasai oleh siswa sebelum melaksanakan pembelajaran selanjutnya.
- c. Model *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) merupakan suatu cara mengajar yang mampu mengiring peserta didik untuk menyadari apa yang telah didapatkan selama belajar. Selain itu, bisa memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, bekerja sama, kemudian menyimpulkan sendiri, dan mereflektif pembelajaran.

Berdasarkan asumsi penulis dapat menarik kesimpulan bahwa asumsi penelitian yang diajukan dapat berupa teori-teori, evidensi-evidensi, atau dapat pula berasal dari pemikiran peneliti suatu kebenaran, teori atau pendapat yang disajikan dasar hukum penelitian. Penulis dianggap telah mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menyajikan tanggapan secara tulis isi buku nonfiksi yang dibaca dengan menggunakan model *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) karena telah lulus semua mata kuliah, demikianlah asumsi yang dapat penulis paparkan semoga bermanfaat.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari masalah atau submasalah yang secara teori telah dinyatakan dalam kerangka pemikiran dan masih harus diuji kebenarannya secara empiris. Hipotesis dirumuskan dalam bentuk kalimat yang bersifat afirmatif, bukan dalam bentuk kalimat tanya, suruhan, saran, dan kalimat harapan. Pada penelitian yang tidak menggunakan hipotesis, kedudukan hipotesis diganti dengan pertanyaan penelitian.

Sugiyono (2013, hlm. 96) menyatakan, “Hipotesis merupakan jawaban terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan, hipotesis juga dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empirik data”. Berdasarkan pada asumsi di atas, penulis dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan dan menilai pembelajaran menyajikan tanggapan secara tulis isi buku nonfiksi yang dibaca dengan menggunakan model *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Bandung.
- b. Siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Bandung mampu menyajikan tanggapan secara tulis isi buku nonfiksi yang dibaca sesuai dengan struktur, isi dan kaidah kebahasaan penulisan buku nonfiksi.
- c. Model *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) efektif digunakan dalam pembelajaran menyajikan tanggapan secara tulis isi buku nonfiksi yang dibaca pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Bandung.

Hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini merupakan kemampuan penulis dalam merencanakan, melaksanakan, sampai kepada mengevaluasi pembelajaran khususnya pembelajaran menyajikan tanggapan secara tulis isi buku nonfiksi yang dibaca dengan menggunakan model *cooperative integrated reading and composition* (CIRC). Selain itu, siswa terbukti mampu melakukan pembelajaran tersebut dengan siswa mampu menyajikan tanggapan secara tulis isi buku nonfiksi yang dibaca berdasarkan aturan-aturan atau kaidah penulisan buku nonfiksi; serta model yang digunakan sangat tepat dan efektif untuk digunakan dalam pembelajaran menyajikan tanggapan secara tulis isi buku nonfiksi yang dibaca.